



## Ketidak sadaran Trauma Martin Aleida pada Cerpen *Dendang Perempuan Pendendam*: Perspektif Tafsir Mimpi Freud

<sup>1</sup>Risen Dhawuh Abdullah\*

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[risendhawuhabdullah@mail.ugm.ac.id](mailto:risendhawuhabdullah@mail.ugm.ac.id)\*

\*Correspondent email author: [risendhawuhabdullah@mail.ugm.ac.id](mailto:risendhawuhabdullah@mail.ugm.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received 25 December 2024

Revised 9 July 2025

Accepted 29 July 2025

#### Keywords

Dreams;  
Martin Aleida;  
Short Story;  
1965.

### ABSTRACT

The political turmoil surrounding the 1965 Indonesian mass killings has long been a traumatic wound for survivors and witnesses, including writer Martin Aleida. This study explores how Aleida's short story Dendang Perempuan Pendendam serves as a literary expression of his unconscious trauma, particularly through the framework of Sigmund Freud's theory of dream interpretation. The research aims to analyze how Aleida's psychological experiences, especially those linked to his detention during Operasi Kalong, are manifested in the narrative structure and symbolic elements of the story. Employing a qualitative descriptive method with content analysis, this study positions the short story as a reflection of the author's repressed desires, fears, and political resistance. Primary data were gathered from textual analysis of the short story, complemented by secondary biographical sources to construct a psychobiographical profile. The findings reveal three main Freudian mechanisms, condensation, displacement, and symbolization, through which Aleida's unconscious memories are articulated. These include the portrayal of terror and injustice post-1965, unresolved trauma, and symbolic representations of state violence and marginalization. The study concludes that Aleida's short fiction is not only a site of personal catharsis but also a subtle act of resistance, asserting the role of literature in bearing witness to historical trauma and restoring silenced truths.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel

Masuk 25 Desember 2024

Direvisi 9 Juli 2025

Diterima 29 Juli 2025

#### Kata Kunci

1965;  
Cerpen;  
Martin Aleida;  
Mimpi.

### ABSTRAK

Tragedi politik yang mengiringi Peristiwa 1965 di Indonesia meninggalkan luka traumatis yang mendalam bagi para penyintas, termasuk sastrawan Martin Aleida. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana cerpen Dendang Perempuan Pendendam menjadi media ekspresi trauma bawah sadar Aleida, dengan menggunakan kerangka teori tafsir mimpi Sigmund Freud. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana pengalaman psikologis Aleida, khususnya yang berkaitan dengan penangkapan dalam Operasi Kalong, termanifestasi dalam struktur naratif dan elemen simbolik cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data primer diperoleh dari pembacaan teks cerpen, sementara data sekunder berupa sumber-sumber biografis digunakan untuk membangun psikobiografi pengarang. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga mekanisme mimpi dalam cerpen, kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi, yang merepresentasikan memori bawah sadar Aleida. Representasi tersebut mencakup suasana teror dan ketidakadilan pasca-1965, trauma yang belum terselesaikan, serta simbol kekerasan negara dan marginalisasi. Studi ini menyimpulkan bahwa cerpen tersebut bukan hanya menjadi media katarsis pribadi, tetapi juga bentuk perlawanan simbolik yang menegaskan peran sastra sebagai saksi sejarah traumatis dan sarana pemuliharaan atas kebenaran yang dibungkam.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.





## PENDAHULUAN

Titik berangkat dari penelitian ini adalah peneliti melihat kecenderungan dalam cerpen *Dendang Perempuan Pendendam* karya Martin Aleida yang menarasikan orang-orang yang berpihak pada Orde Baru sebagai pihak yang jahat (Septiarani & Indriani, 2024; Sujana, 2023). Adapun dalam karyanya tersebut, Martin Aleida tampak tidak berpihak kepada Orde Baru. Hal ini jelas sekali saat tokoh Pakdhe Suto meninggal dunia dalam cerpen tersebut. Pakdhe Suto digambarkan sebagai tokoh yang berafiliasi dengan Pemerintahan Orde Baru. Peti Pakdhe Suo diceritakan tidak dapat diturunkan di liang lahat meski digali dan diperlebar berkali-kali. Sementara itu latar belakang Martin Aleida pernah diciduk oleh operasi yang dilakukan Pemerintah Orde Baru (Muhtarom & Meliasanti, 2023; Sujana & Wendra, 2023). Peneliti menduga bahwa penarasian terhadap tokoh Pakdhe Suto yang digambarkan sial ini ada kaitannya dengan keinginan, hasrat, dan harapan Martin Aleida pada saat cerpen tersebut ditulis terhadap pemerintahan terkait Peristiwa 1965.

Oleh karena itu, untuk melihat korelasi akan hal itu, perlu adanya teori sebagai perantara untuk menganalisis fenomena yang ada. Setiap manusia selalu mempunyai hasrat, tetapi tidak semua hasrat dapat tersalurkan. Ada hasrat-harsat yang terepresi, sehingga menjadi hasrat-harsat yang terpendam di dalam diri manusia. Keterpendaman hasrat tersebut dapat menyentuh bagian alam bawah sadar manusia. Untuk itu, ketika manusia bermimpi, sejatinya manusia sedang memenuhi hasratnya yang terpendam. Freud dalam mengatakan bahwa menafsirkan mimpi berarti menjelaskan keinginan tersembunyi yang terwujud melalui gambar-gambar mimpi yang membingungkan (Rusman & Wirajaya, 2024).

Dalam teori tafsir mimpi Freud, posisi sastra setara dengan mimpi. Sastra dianggap dapat menyalurkan hasrat pengarang yang terpendam. Sastra menyajikan kebenaran, kebenaran yang tak diakui, kebenaran yang direpresi, dan di situlah letak kekuatan sastra (Milner, 1992). Apabila karya sastra dapat mengungkap rahasia yang terpendam dalam diri pengarang, melalui tokoh-tokoh rekaan dalam karya sastra, maka dapat dianalisa fakta-fakta di dalamnya perihal kontradiksi dan ketidakkonsekuensi tokoh-tokohnya (Ziraluo, 2020). Seniman sering berurusan dengan sensor intern yang mendorongnya untuk menyembunyikan atau memutarbalikkan hal paling penting yang ingin dikatakannya, dan mendorongnya untuk menyampaikannya hanya dalam bentuk tak langsung atau yang diubah (Milner, 1992; Rasdana et al., 2022; Rusliawatia & Sari, 2023).

Mengabstraksi dari pemikiran Freud (1983) terdapat tiga mekanisme mimpi yaitu kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi. Kondensasi merupakan penggabungan dari beberapa pikiran yang menyatu pada satu kesatuan dan menghasilkan sebuah gambaran. Pengalihan merupakan mimpi dengan kecenderungan akan sesuatu yang tidak berhubungan dengan keharusan terwujudnya mimpi, bahkan terkadang hanya sekedar rincian yang berarti ataupun merupakan kebalikan dari pikiran yang tersembunyi (Freud, 2015). Simbolisasi adalah gambaran mimpi yang berhubungan dengan pikiran tersembunyi melalui hubungan analogia tau lebih dekat dengan penanda simbol, misalnya raja atau ratu sering melambangkan orang tua si pemimpi (Freud, 2001). Kemudian untuk meninjau karya sastra yang ditulis oleh pengarang sebagai manifestasi alam bawah sadarnya, perlunya penelusuran psikobiografi



pengarang itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, tentu yang dilihat pengalaman hidup penting Martin Aleida, peristiwa-peristiwa yang dialami Martin Aleida, pandangan-pandangan Martin Aleida terhadap karya sastra, hingga harapan-harapan Martin Aleida terhadap penguasa (Sutardi & Ernaningsih, 2022).

Dari penjelasan di atas, peneliti mencoba menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, bagaimana cerpen Martin Aleida *Dendang Perempuan Pendendam* merepresentasikan alam bawah sadarnya? Tujuan penelitian ini untuk menganalisis trauma-trauma tokoh dalam karya sastra yang dihasilkan oleh Martin Aleida dengan pengalaman hidupnya. Ketidakberdayaan masyarakat yang tertindas oleh pemerintahan Orde Baru menjadi hal menarik. Sepembacaan peneliti, ada upaya-upaya perlawanan atau keinginan “keadaan yang seharusnya” dari Martin Aleida mengenai rezim pemerintahan Orde Baru. Hasrat-hasrat terpendam ini yang coba diteliti lebih jauh. Terhitung hingga 8 November 2024, belum ada penelitian karya-karya Martin Aleida yang memposisikan sebagai alam bawah sadar pengarang sebagai hasrat yang terpendam. Oleh karena itu, penelitian relevan yang diambil dalam penelitian ini adalah penelitian karya Amir et al., (2020), Anggraeni (2020), dan Tiara & Haryanti (2024).

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Amir et al., (2020) yang menjelaskan manifestasi kebencian dan kemarahan tokoh-tokoh eksil dalam cerpen karya Martin Aleida yaitu “Tanah Air” dan “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori psikologi eksistensial yang dikemukakan oleh May. Ditemukan bahwa tokoh dalam dua cerpen yang menjadi objek material terbagi menjadi dua, yaitu pertama, kebencian dan amarah kepada rezim dan kedua, kebencian dan amarah kepada diri (Aryani & Abdalah, 2022; Pratiwi & Ahmadi, 2022). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek material dan objek formalnya, tetapi masih meneliti pengarang yang sama (Ayu & Sumaryati, 2023; Kurniawati & Ahmadi, 2023).

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2021) yang mencoba menjelaskan ketidaksadaran Endah Nisrinasari pada novel *Malaikat Kebijaksanaan*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah psikoanalisis Sigmund Freud dan membatasi permasalahannya pada bahasa. Hasil dari penelitian tersebut menemukan adanya keinginan terpendam Endah Nisrinasari. Dia ingin orang-orang menjadi lebih bijaksana ketika menghadapi suatu permasalahan dan memahami serta menghargai orang lain di kehidupan sehari-hari. Kemunculan keinginan tersebut dilatarbelakangi oleh kenangan masa lalunya, baik ketika masih kecil maupun remaja. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Tiara & Haryanti (2024) yang mengkaji psikologi tokoh korban komunis. Objek material yang digunakan penelitian tersebut adalah “Surat Undangan”, “Kerbau Bertanduk Emas” Karya Putu Oka Sukanta, dan “Tanah Air” karya Martin Aleida. Penelitian tersebut menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bentuk Id terjadi dengan kesadaran, setengah sadar, atau dalam kondisi yang tidak benar-benar sadar. Kemudian bentuk Ego dipotret melalui perilaku korban yang terjadi pada realitas. Sementara Super ego merupakan tindakan tokoh korban dalam teks yang dilatarbelakangi adanya dominasi sikap moral dan kesantunan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material dan formalnya.



Sejauh ini, sejumlah penelitian telah dilakukan terhadap karya-karya Martin Aleida, baik dari sudut pandang tematik, eksistensial, maupun psikoanalisis tokoh. Namun, belum ada studi yang secara eksplisit menempatkan cerpen *Dendang Perempuan Pendendam* sebagai representasi dari alam bawah sadar pengarang, khususnya terkait trauma personal akibat penangkapan oleh Operasi Kalong dan pengalamannya sebagai korban represi Orde Baru. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan psikobiografis yang menggabungkan data historis dan biografis Martin Aleida dengan teori tafsir mimpi Freud, guna membongkar mekanisme bawah sadar yang termanifestasi dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap sastra sebagai bentuk artikulasi trauma dan hasrat yang direpresi, yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya terkait narasi 1965.

Penelitian terhadap karya-karya sastra yang mengangkat tragedi 1965 merupakan salah satu upaya penting dalam merekonstruksi narasi sejarah alternatif yang selama ini direpresi oleh rezim Orde Baru. Di tengah arus dominasi wacana resmi negara yang menstigmatisasi kelompok tertentu, suara-suara dari para penyintas dan saksi sejarah menjadi semakin mendesak untuk diangkat ke ranah ilmiah dan publik. Dalam konteks ini, karya Martin Aleida memiliki posisi strategis karena tidak hanya menjadi representasi artistik, tetapi juga dokumen kultural yang menyuarakan penderitaan dan perlawanan korban 1965. Cerpen *Dendang Perempuan Pendendam* merupakan contoh konkret bagaimana trauma masa lalu dapat diartikulasikan secara simbolik melalui sastra. Dengan demikian, menelaah karya ini melalui perspektif psikoanalisis tidak hanya penting bagi kajian sastra, tetapi juga bagi studi trauma dan rekonsiliasi sejarah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, kualitatif, dan analitik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci (Lestari & Rabbani, 2025). Objek material pada penelitian adalah cerpen *Dendang Perempuan Pendendam* karya Martin Aleida. Sementara objek formal teks karya sastra yang dihubungkan dengan trauma alam bawah sadar. Adapun teori yang digunakan adalah pemikiran dari Freud mengenai tafsir mimpi. Setelah mendapati fenomena sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, hal selanjutnya yang dilakukan adalah membaca kembali cerpen *Dendang Perempuan Pendendam* karya Martin Aleida. Selanjutnya mencari sumber literatur sekunder seperti artikel jurnal, laman, hingga hasil wawancara yang berkaitan dengan Martin Aleida sebagai data psikobiografi pengarang. Data-data berupa kutipan narasi yang mengindikasikan adanya hubungan dengan psikobiografi Martin Aleida kemudian dicatat. Akhirnya, hubungan antara data berupa kutipan narasi cerpen dengan psikobiografi pengarang dianalisis secara mendalam (Lestari & Rabbani, 2025).

Pada validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan validasi interpretatif. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan teks sastra dengan data biografis dan dokumentasi historis yang relevan (Alfansyur & Mariyani, 2020). Selain itu, validasi interpretatif dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap teks dan konfirmasi kesesuaian makna simbolik dengan konteks historis dan psikologis pengarang. Peneliti juga



melakukan proses peer debriefing dengan sesama peneliti sastra untuk memperoleh masukan kritis dalam menjaga objektivitas dan kedalaman interpretasi.

Jenis penelitian ini adalah studi tekstual dengan pendekatan psikobiografi sastra, yakni suatu metode yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan dan pengalaman pengarangnya (Anggraeni, 2021). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis trauma bawah sadar pengarang melalui representasi simbolik dalam teks cerpen, menggunakan teori tafsir mimpi Sigmund Freud.

Mengacu pada langkah penelitian di atas, maka objek material penelitian ini adalah cerpen “Dendang Perempuan Pendendam” karya Martin Aleida. Sementara objek formal teks karya sastra yang dihubungkan dengan trauma alam bawah sadar. Adapun teori yang digunakan adalah pemikiran dari Freud mengenai tafsir mimpi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik content analysis. Teknik tersebut menekankan pada pemaknaan terhadap data yang telah dicatat sekaligus diklasifikasikan. Pemaknaan tersebut tentunya masih dalam koridor pemikiran Sigmund Freud, terkait tafsir mimpi dan juga interpretasi sastra. Pada bagian hasil dan pembahasan terdapat dua subbab. Subbab pertama menyajikan pembahasan tentang psikobiografi pengarang. Subbab kedua menjelaskan relasi psikobiografi dengan data-data yang sudah dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu, kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Psikobiografi Martin Aleida

Martin Aleida lahir di Tanjungbalai, Sumatra Utara pada 31 Desember 1943. Ia merupakan salah satu pengarang yang *concern* menulis persoalan Peristiwa 1965 dalam bentuk karya sastra, khususnya cerpen. Karya-karyanya mempunyai kecenderungan memperjuangkan hak-hak para korban 1965 yang tertindas. Hal ini dapat dipahami, ketika melihat latar belakang Martin Aleida yang mempunyai pengalaman langsung, sebagaimana yang tertulis yang berjudul artikel Kesaksian Martin Aleida dalam Tribunal Rakyat Internasional 1965 dalam laman tribunal1965.org (2016) operasi tersebut dilakukan oleh pemerintah. Pengalamannya juga dapat disimak dalam cuplikan wawancara yang dipublikasi pada laman *indoprogress.com* pada 15 Februari 2014. Data-data psikobiografi Martin Aleida, khususnya yang bernuansa wawancara sebenarnya kurang kredibel untuk dijadikan data penelitian, karena tahun terbit dari data-data yang diperoleh dari wawancara itu adalah setelah cerpen *Dendang Perempuan Pendendam* terbit. Meski demikian, data-data tersebut peneliti yakini sebagai pandangan pengarang, mengenai karya sastra dan hubungannya dengan Peristiwa 1965.

Martin Aleida ditangkap pada 21 Oktober 1966 dan mendekam di Kamp Konsentrasi Operasi Kalong yang letaknya di Jalan Budi Kemuliaan Jakarta Pusat. Ketika ia ditangkap usianya menginjak 22 tahun. Martin Aleida sempat menjadi wartawan *Harian Rakjat*, terhitung sejak Januari 1965 hingga Juli 1965. Sebagai wartawan *Harian Rakjat* ia mempunyai tugas meliput Presiden Soekarno. Nama Martin Aleida belum tersemat di dalam dirinya, kala itu ia bernama Nurlan. Ia mengganti namanya, ketika berhasil dilepas dari penangkapan. Martin Aleida juga sempat merasakan masuk ke dalam Akademi Sastra Multatuli. Situasi politik yang



tidak menentu, paling tidak sejak 30 September 1965, membuat Martin bersama kawankawannya berpindah-pindah untuk menghilangkan jejak dari operasi yang dilakukan pemerintah Orde Baru.

Pada masa-masa penangkapan, Martin Aleida menyaksikan rekannya, Putu Oka Sukanta yang dicambuk ekor pari. Ia juga menyaksikan kekasihnya, Sulasmi, harus mengepel lantai penuh darah di ruang interogasi. Penyiksaan demi penyiksaan disaksikan oleh Martin Aleida di tahun yang berat tersebut. Setelah mendekam di kamp konsentrasi selama setahun lamanya, Martin Aleida dibebaskan. Ternyata dibebaskan dari kamp konsentrasi membuatnya tidak benar-benar merasa dibebaskan. Martin Aleida masih dicurigai sebagai mata-mata militer kala itu. Pada 11 November 2015 Martin Aleida memberi kesaksiannya di hadapan Majelis Hakim, Jaksa dan hadirin di tribunal rakyat di Nieuwe Kerk, Den Haag. Terkait kesaksiannya bisa disimak di channel youtube International People's Tribunal 1965. Martin Aleida dalam kesaksiannya, tidak tahu mengapa dirinya ditahan sekaligus tidak tahu juga mengapa dirinya dibebaskan. Martin hidup dalam ketidakjelasan, ia pernah sampai menyusuri rel kereta api hingga sepanjang 30 km untuk mencari teman.

Semenjak keluar dari kamp konsentrasi berbagai pekerjaan ia lakoni, mulai bekerja di tambak hingga menjadi pedagang pakaian. Hingga pada akhirnya atas nasihat Mula Naibaho, mantan pemimpin redaksi *Harian Rakjat*, Martin Aleida kembali ke dunia jurnalisme. Ia mulai kembali menulis dengan mengganti nama menjadi Martin Aleida dari yang awalnya Nurlan. Martin Aleida mengirimkan cerpen-cerpen di Majalah Horison. Pada tahun 1971, Martin Aleida bergabung di Majalah Tempo. Ia menjadi wartawan selama 13 tahun. Selain itu untuk memperjuangkan para korban Peristiwa 1965, ia menulis memoar. Sekeluar dari TEMPO, setelah sempat mengenyam pendidikan di Georgetown University, Washington DC – AS, dia kembali menjadi sastrawan, yang menulis karya cerpen dan esai dari kisah-kisah nyata, berbasis jurnalistik (seide.id).

Martin Aleida membaca karya-karya Hamka, Pramoedya Ananta Toer, Marah Rusli, hingga Motinggo Busye, hingga pengarang-pengarang luar negeri sekaliber Ernest Hemingway. Martin Aleida mengakui cerita-cerita karangan Hamka dan Pram sangat memikat. Hanya saja ia tidak begitu terpengaruh secara gaya menulis. Terkait sastra itu sendiri, Martin Aleida berpendapat bahwa sastra mempunyai takdir dan membela korban. Martin Aleida mempunyai pendapat tersendiri terkait karya sastra yang mengangkat persoalan 1965 terutama pada karya-karya penulis muda. Menurut Martin, karya generasi muda tidak bisa merepresentasikan apa yang benar-benar terjadi pada masa 1965 (cnnindonesia.com). Novel *Pulang* dan *Amber* menjadi contoh Martin dalam hal ini, Martin melihat kejadian 1965 hanya sebagai latar belakang belaka. Martin mengatakan bahkan, "Tidak ada pendalam. Tidak mewakili perasaan bangsa," ujarnya. Baginya, mungkin karena Leila dan Laksmi tidak berada di situasi masa itu. "Jadi tidak bisa menjiwai," tuturnya.

Berbagai penghargaan diperoleh Martin Aleida, mulai dari Penghargaan Kesetiaan Berkarya Kompas pada tahun 2013, Cerpen Terbaik Pilihan Kompas 2016 yang diterima pada tahun 2017, hingga Anugerah Seni Kementerian P & K (2014). Adapun karya-karya Martin Aleida berupa kumpulan cerpen diantaranya *Malam Kelabu, Ilyana Dan Aku* (1998), *Leontin Dewangga* (2003), *Perempuan Depan Kaca* (2000), hingga *Mati Baik-Baik Kawan* (2010).



Sementara itu karyanya yang berupa novel adalah *Layang-layang Itu Tak Lagi Mengepak Tinggi-tinggi* (1999) dan *Jamangilak Tak Pernah Menangis* (2003).

### Ketidaksadaran Martin Aleida

Pada bagian subbab ini, akan dijelaskan terkait hubungan asumsi dasar karya sastra sebagai mimpi dengan psikobiografi Martin Aleida. Adapun karya sastra yang dimaksud tidak lain adalah cerpen *Dendang Perempuan Pendendam* karya Martin Aleida yang terbit di Harian Kompas pada 22 Januari 2006. Simak Tabel 1 berikut sebelum menyimak analisis yang telah dilakukan:

**Tabel 1.** Data ketidaksadaran Martin Aleida

Data	Makna Psikobiografi
Gerimis menyudahi dirinya. Membuat malam membeku sendiri. Para pelayat menyelinap ke ruang tengah, tempat jasad Pakde terkapar. Di jalan terdengar langkah yang tergopoh menuju rumah kematian.	Suasana yang mencerminkan kengerian, ketika dan pasca Peristiwa 1965.
Kejahatan itu berlangsung sangat perlahan, seperti tak pernah terjadi. Namun, pematang sawah tak pernah lupa mencatat kelakuan busuknya itu. Pakde Suto telah mencaplok sawah Ibuku dua kali seratus meter bujur sangkar dalam masa hampir empat puluh tahun. Empat puluh tahun! "Sudah berapa kali kami menggali, tapi tak bisa juga, Gusti...! Ingin berapa kali lagi Gusti? Ampun..." Bingung, juga panik, sarat di wajah para pengantar, terutama mereka yang menggali berlumur tanah.	Kejahatan yang tidak mungkin dapat dimaafkan.
Ayah dipertontonkan di depan rumah Pakde Samin, dan orang sedesa diperingatkan tentara yang mengacungkan pistol," Barangsiapa yang berani menyimpan orang macam ini, mati!" Kepala Ayah terpelanting ke bawah, dan dengan cepat tubuhnya ditendang menyusul kepalanya yang lebih dulu mencebur.... Ah, pantaskah sebuah peradaban memberikan ajal serupa itu kepada Ayah kami?!	
Ibu, kami anak-anak, sembunyi-sembunyi membeli bunga ke pasar, supaya tak ada orang desa yang melihat, dan kami pergi ke jembatan di mana Ayah kami yakini menemukan kematiannya. Kami larungkanlah bunga yang kami bawa agar aromanya membuat semerbak dunia di mana Ayah sekarang berada. Bunga-bunga itu mengambang, cepat dilarikan arus, mencari Ayah, kami kira.	Kengertian, peristiwa-peristiwa yang dijumpai oleh Martin Aleida pasca Peristiwa 1965



## Kondensasi

Membaca cerpen berjudul *Dendang Perempuan Pendendam* karya Martin Aleida akan tampak jelas bagaimana pengarang mampu menyusun peristiwa-peristiwa yang mencekam pasca Peristiwa 1965. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada psikobiografi, Peristiwa 1965 berujung pada ketidakpastian. Berbagai versi, siapa di balik dalang Peristiwa 1965 bermunculan. Selama rentang 1965 hingga 1966 suasana mencekam karena operasi yang dilakukan penguasa, bahkan selepas tahun tersebut, rasa trauma masih terus menghantui. Adanya berbagai peristiwa yang melingkupi Martin Aleida ketika dirinya diseret oleh Operasi Kalong, menyaksikan rekan-rekannya disiksa, hingga dibebaskannya dan hidup dalam ketidakpastian, membuat peristiwa traumatis tersebut membekas di dalam dirinya. Kompleksitas tersebut kemudian terkondensasi ke dalam karya-karya sastra yang dihasilkannya.

Setidaknya terdapat empat makna dari kondensasi, berupa peristiwa-peristiwa kompleks yang dialami Martin Aleida yang termanifestasikan ke dalam cerpen *Dendang Perempuan Pendendam* yakni 1) Suasana yang mencerminkan kengerian, ketika dan pasca Peristiwa 1965; 2) Kejahatan yang tidak mungkin dapat dimaafkan; 3) Keinginan Martin Aleida agar pemerintah bertanggungjawab atas apa yang dilakukan dan sekaligus menuntut keadilan pada pemerintahan masa Orde Baru; dan 4) Kengertian, peristiwa-peristiwa yang dijumpai oleh Martin Aleida pasca Peristiwa 1965. Keempat makna kondensasi memproyeksikan rangkaian peristiwa yang ada di dalam cerpen. Pada analisis berikut akan dibahas satu per satu tiap makna dan dihubungkan dengan psikobiografi pengarang.

### Suasana yang mencerminkan kengerian, ketika dan pasca Peristiwa 1965

Dalam arti tertentu, Martin Aleida sebagai subjek yang mengalami peristiwa langsung kekelaman 1965, menjadi sejenis kewajaran ketika ia mampu menghadirkan gambaran pada saat 1965 yang dialami. Penggambaran tersebut menjadi manifestasi rasa traumatis yang dialaminya. Dalam cerpen *Dendang Perempuan Pendendam* terdapat beberapa kata yang mencerminkan kekelaman Peristiwa 1965. Penggunaan dixi “gerimis”, “malam membeku”, “terkapar”, hingga “kematian” memberikan kekelaman tersebut. Misalnya pada “gerimis” yang ada dalam “gerimis menyudahi dirinya”. Kita bisa membayangkan bagaimana kelamnya pasca gerimis. Gerimis di dalam cerpen tersebut digambarkan sebagai entitas yang seolah makhluk hidup, sebab terdapat frasa “menyudahi dirinya”.

Pada kalimat “membuat malam membeku sendiri”, kata “malam membeku” mengisyaratkan suasana yang dingin dan kelam. Suasana yang dingin dan kelam tersebut datang dengan sendirinya, tidak pernah ada dalam benak Martin Aleida. Sebagaimana terdapat psikobiografi, Martin Aleida tidak tahu mengapa dirinya ditangkap, sekaligus dibebaskan oleh aparat. Segalanya tidak pasti dan kelam. Kata “terkapar” pada kalimat “para pelayat menyelinap ke ruang tengah, tempat jasad Pakde terkapar” merupakan traumatis Martin Aleida yang menyaksikan langsung rekan-rekannya disiksa oleh aparat. Kesaksianya tentunya memberikan kemungkinan tafsir jika ada orang yang terkapar.



## Kejahanan yang tidak mungkin dapat dimaafkan

Peristiwa 1965 merupakan peristiwa sejarah kelam bangsa Indonesia. Bagaimanapun peristiwa tersebut telah menjadi saksi perjalanan bangsa Indonesia menuju masa depan. Bagi para korban, sesungguhnya kejahanan kemanusiaan tersebut tentunya sulit atau bahkan tidak dapat dimaafkan. Bagi para korban, harapan untuk memperoleh keadilan semakin menjauh dari kenyataan. Hal itu yang seperti disadari Martin Aleida. Penggambaran terpojoknya para korban pada masa pemerintahan Orde Baru termanifestasikan dalam cerpennya yang diwakili tokoh ibu. Kalimat “Pakdhe Suto telah mencaplok sawah ibuku dua kali seratus meter bujur sangkar dalam masa hampir empat puluh tahun. Empat puluh tahun!” mencerminkan penderitaan korban yang dialami begitu lamanya. Frasa “empat puluh tahun” menggambarkan rentang waktu 1965 hingga 2005. Sementara cerpen ini terbit di Harian Kompas pada 2006. Asumsinya alam bawah sadar Martin Aleida mengatakan bahwa selama rentang waktu tersebut, para korban masih terkungkung dalam penderitaan. Adegan Pakdhe Suto yang tidak dapat dimakamkan menjadi representasi tindakantindakan Orde Baru yang tidak dapat dimaafkan. Martin yang melihat langsung bagaimana rekan-rekannya seperti Putu Oka Sukanta dan kekasihnya yang bernama Sulasmi disiksa, jelas tidak dapat menerima hal itu.

## Peristiwa-peristiwa yang dijumpai oleh Martin Aleida pasca Peristiwa 1965

Selepas Peristiwa 1965 banyak peristiwa traumatis yang dialami oleh Martin Aleida. Saat ia menjadi wartawan *Harian Rakyat* Martin Aleida tiba-tiba diciduk oleh Operasi Kalong yang dilakukan pemerintahan Orde Baru. Saat di kamp konsentrasi menyaksikan rekanrekannya disiksa seperti Putu Oka Sukanta, hingga kekasihnya sendiri. Martin Aleida tidak tahu mengapa dirinya ditangkap, kemudian ia juga tidak tahu mengapa dibebaskan. Setelah dibebaskan, penderitaan Martin Aleida ternyata tidak selesai, ia hidup dalam ketidakjelasan. Ia harus menerima kenyataan pahit sulit sekali mencari teman, bahkan itu ia lakukan dengan menyusuri rel kereta api. Martin Aleida tidak tahu harus berbuat apa. Menulis merupakan kemampuan satu-satunya yang dimiliki, maka kemudian agar ia aman dari aparat, mengganti namanya dari Nurlan menjadi Martin Aleida.

Kenyataan-kenyataan pahit yang dijumpai Martin Aleida pasca Peristiwa 1965 yang begitu banyak, mewujud pada adegan-adegan di dalam karya-karyanya, khususnya cerpen *Dendang Perempuan Pendendam*. Asumsinya, Martin Aleida tidak mampu menceritakan kisah sesungguhnya sendiri, ia pendam. Adegan saat tentara mengacungkan pistol kepada tokoh ayah dalam cerpen tersebut menggambarkan kengerian Martin Aleida, perjumpaannya dengan aparat saat penangkapan Operasi Kalong. Tokoh ayah yang digiring ke jembatan dan berada di bawah todongan pistol merupakan representasi dari dirinya yang ditangkap. Saat tiba di kamp konsentrasi Martin Aleida menyaksikan rekan-rekannya disiksa, tercermin pada adegan tokoh ayah yang dibunuh. Adegan tokoh ibu dan anak-anak yang harus sembunyisembunyi merupakan tindakan Martin Aleida yang harus mengganti identitas dirinya untuk bertahan hidup; mempublikasikan tulisannya (Hartanti & Lukman, 2024; Haryanti, 2021).

## Pengalihan

Pada bagian pengalihan, seperti pada Tabel 2, terdapat sembilan data yang



merepresentasikan hal lain atau data tersebut menjadi suatu simbol dari pemaknaan tertentu. Pertama, makhluk berupa burung Emprit Ganthal atau nama lain adalah Kedasih, merupakan burung yang dalam mitos jawa dikenal sebagai pembawa kematian. Pada tahun-tahun masa Orde Baru, kematian seperti menjadi sesuatu hal yang akrab bagi masyarakat (Fadillah, 2023; Rohmawati, 2022). Kedua, adalah kentongan titir merupakan representasi trauma Martin Aleida yang diseret oleh Operasi Kalong secara tiba-tiba. Kentongan titir tentunya selalu dibunyikan secara mendadak dan mengabarkan kalau ada tanda bahaya. Ketiga, adanya diksi kepala dipenggal dan bangkai tikus merupakan gambaran pemerintahan pada masa Orde Baru yang otoriter dan dianggap kejam. Sehingga tindakantindakannya membuat nyawa-nyawa mereka yang dianggap atau berafiliasi sebagai PKI melayang.

**Tabel 2.** Data Pengalihan Martin Aleida

Data	Makna Psikobiografi
Emprit ganthal	Melambangkan kematian dan kengertian
Kentongan titir	Peristiwa yang datang dengan tiba-tiba, dalam hal ini penculikan Martin Aleida oleh Operasi Kalong.
Kepala dipenggal dan bangkai tikus sudah sejak lama aku menunggu kematiannya, untuk mengobati kepedihan hatiku namun sakit hati ini tetap tak terdamaikan. Sakit hatiku, hati kami semua, tidak hanya sebatas pematang itu.	Kekejaman pemerintahan Orde Baru. harapan keadilan, sehingga bisa hidup tenteram Keadilan tetap sulit tercapai meskipun Orde baru sudah tidak ada.

Keempat, frasa menunggu kematian dan mengobati kepedihan. Menunggu kematian yang dimaksud adalah bukan berharap Orde Baru tumbang, karena cerpen ini terbit pada tahun 2006, tentu pada tahun ini Orde Baru sudah tumbang. Akan tetapi lebih kepada harapan supaya keadilan segera diperoleh sehingga akan menjadi obat akan peristiwa pada masa lalu. Kelima, rasa sakit yang ternyata tidak dapat diobati, meskipun Orde Baru sudah runtuh, sebab keadilan belum atau tidak dapat tercapai. Rasa sakit tersebut juga dapat diasumsikan sebagai cerminan dari trauma Martin Aleida.

### Simbolisasi

Pada bagian simbolisasi hanya terdapat tiga data. Pertama, data soal keadaan militer ketika zaman Orde Baru yang begitu kuat. Hal ini digambarkan dengan narasi soal tentang tentara dan penjelasan pada Tabel 3, yang diiringi dengan gerombolan pemuda dan melakukan tindakan semena-mena, mulai dari menggeledah rumah, membentak, hingga mengancam. Ini menunjukkan ke-otoriteran dan kekuatan pemerintahan Orde Baru. Kedua, sok Pakdhe Suto sebagai simbol daripada pemerintahan Orde Baru itu sendiri. Tindakan-tindakan yang dilakukan Pakdhe Suto tidak memberikan keadilan pada tokoh ibu yang tertindas. Begitu pun dengan pemerintahan Orde Baru yang tidak memberikan ruang kebebasan pada mereka yang tertindas, justru kebijakan-kebijakan yang dihasilkan memojokan mereka, yang berafiliasi dengan PKI, sebagai orang yang harus dimusnahkan. Terakhir, sosok ayah dan ibu sebagai simbol bagi mereka yang tidak bersalah. Mereka yang tidak bersalah adalah orang-orang dalam



lingkaran PKI, maupun mereka yang tidak tahu menahu mengenai PKI. Orang-orang tersebut menjadi korban pemerintahan Orde Baru.

**Tabel 3.** Data Simbolisasi Martin Aleida

Data	Makna Psikobiografi
Tentara, dengan diiringi gerombolan pemuda, tiada terhitung berapa kali menggeledah rumah kami seraya membentak dan mengancam Ibu.	Kekuatan negara pada masa Orde Baru
Sosok Pakdhe Suto	Pemerintahan Orde Baru
Ayah dan ibu	Orang-orang yang tidak bersalah, korban Peristiwa 1965.

## KESIMPULAN

Persinggungan langsung Martin Aleida dengan Peristiwa 1965 menjadi data penting dalam penelitian. Data tersebut mengindikasikan adanya ketidaksadaran trauma yang dialami oleh Martin Aleida yang mewujud dalam karya-karyanya, khususnya cerpen “Dendang Perempuan Pendendam”. Pengalaman Martin Aleida yang pernah diseret oleh Operasi Kalong hingga hidup dalam ketidakpastian, menjadi kompleksitas tersendiri. Alam bawah sadar mewujud ke dalam tiga hal yaitu, kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi. Kondensasi terdiri dari tiga makna. Pertama, suasana yang mencerminkan kengerian, ketika dan pasca Peristiwa 1965. Kedua, kejahatan yang tidak mungkin dapat dimaafkan. Ketiga, kengertian, peristiwa-peristiwa yang dijumpai oleh Martin Aleida pasca Peristiwa 1965. Pada bagian pengalihan, hadir penanda-penanda tertentu yang menggambarkan suasana Peristiwa 1965. Secara tersirat, Martin Aleida ingin mengatakan bahwa Pemerintah Orde Baru tidak dapat dimaafkan atas dasar apapun. Ini bisa terlihat dalam analisis pada bagian subbab simbolisasi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan pendekatan psikobiografis dan teori tafsir mimpi Freud untuk membongkar representasi trauma dalam sastra Indonesia, khususnya pada narasi 1965. Dengan menjadikan cerpen “Dendang Perempuan Pendendam” sebagai objek material, studi ini menunjukkan bagaimana karya sastra tidak hanya menjadi refleksi pengalaman personal pengarang, tetapi juga medium artikulasi trauma kolektif dan perlawanannya simbolik terhadap narasi dominan negara. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam kajian sastra traumatis di Indonesia dan dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian serupa. Batasan penelitian ini terletak pada keterfokusannya pada satu karya cerpen dan satu sudut pandang teoretis, yakni tafsir mimpi Freud. Meskipun pendekatan ini cukup mendalam dalam mengungkap alam bawah sadar pengarang, namun belum mencakup analisis terhadap variasi karya Martin Aleida lainnya yang juga berpotensi mengandung representasi trauma serupa. Selain itu, keterbatasan akses terhadap arsip dan wawancara langsung dengan pengarang juga membatasi kemungkinan pendalaman psikobiografi secara lebih otentik. Saran untuk penelitian selanjutnya, penting untuk memperluas objek material pada karya-karya lain Martin Aleida guna melihat pola representasi trauma yang lebih luas dan beragam. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan pendekatan interdisipliner, seperti memadukan



psikoanalisis Lacanian atau pendekatan poskolonial, serta menggunakan metode kualitatif naratif untuk menggali pengalaman pembaca terhadap teks yang memuat trauma sejarah. Selain itu, eksplorasi terhadap karya sastrawan lain yang mengalami langsung represi politik pasca-1965 juga menjadi area penting untuk memperkaya wacana memori kolektif dan rekonsiliasi budaya melalui sastra.

## REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>
- Amir, S. A., Lewa, I., & Badaruddin, M. S. (2020). Kebencian dan Amarah Tokoh Eksil dalam Cerpen Tanah Air dan Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara karya Martin Aleida. *JURNAL ILMU BUDAYA*. <http://journal-old.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/10987>
- Anggraeni, R. D. (2021). *Ketidaksadaran Endah Nisrinasari dalam Novel Malaikat Kebijaksanaan (2020): Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud*. digilib.uns.ac.id. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/95067/>
- Aryani, A., & Abdalah, M. (2022). Psikologi Eksistensial Tokoh Ancika dalam Novel Ancika karya Pidi Baiq. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*. <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/594>
- Ayu, W. R. G., & Sumaryati, S. (2023). Kajian Kebenaran Psikologi Eksistensial Rollo May Dalam Dunia Klinis. *Psikobuletin : Buletin Ilmiah Psikologi*. <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/18924>
- Fadillah, M. N. (2023). *Pesan Dakwah Kultural Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7FvoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=pesan+kematian&ots=IXN3df3f8U&sig=6psDOaQqchMYo5TI7nIT\\_zq8uso](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7FvoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=pesan+kematian&ots=IXN3df3f8U&sig=6psDOaQqchMYo5TI7nIT_zq8uso)
- Freud, S. (2001). *Tafsir Mimpi*. Penerbit Jendela.
- Freud, S. (2015). The Interpretation of Dreams (Tafsir Mimpi) terjemahan H. In *Supriyanto Abdullah*. Yogyakarta: Penerbit ndoliterasi.
- Hartanti, M., & Lukman, C. C. (2024). *Memori Heroik dalam Selembar Batik*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fyo7EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=%22peristiwa+peristiwa%22+yang+dijumpai+oleh+martin+aleida+pasca+peristiwa+1965&ots=5BXhIpamjc&sig=O0ReCusamsDI\\_BQv5EDadyt87dM](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fyo7EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=%22peristiwa+peristiwa%22+yang+dijumpai+oleh+martin+aleida+pasca+peristiwa+1965&ots=5BXhIpamjc&sig=O0ReCusamsDI_BQv5EDadyt87dM)
- Haryanti, N. D. (2021). *Peran Makanan dalam Lima Cerpen Kompas: Perspektif Gastrokritik Sastra serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. repository.uinjkt.ac.id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58513>
- Kurniawati, D. W., & Ahmadi, A. (2023). Cinta Dan Keterasingan Perempuan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf: Perspektif Psikologi Eksistensial Rollo May. *Bapala*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53854>
- Lestari, S. T., & Rabbani, I. (2025). Bentuk Kepasrahan dan Resistansi Tokoh Karyamin dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari. In *MIMESIS*. <https://journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/view/12494>
- Milner, M. (1992). *Freud dan interpretasi sastra*. Intermasa.
- Muhtarom, I., & Meliasanti, F. (2023). Pelatihan Alih Wahana Cerpen Karya Martin Aleida



- Ke Seni Rupa Kepada Seniman Muda Sebagai Strategi Penciptaan Seni Modern di Karawang. In *Community Development Journal*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/560364877.pdf>
- Pratiwi, A. I., & Ahmadi, A. (2022). Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Kajian Psikologi Eksistensial Rollo May. In *Bapala*.
- Rasdana, O., Padaameen, S., Elfitra, L., & Hassan, N. R. (2022). Kedidaktisan Cerita Rakyat 'Tupai dan Buaya'menurut Interpretasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pembahas: Bahasa Dan Sastra*. <http://pembahas.dialeks.id/index.php/jp/article/view/193>
- Rohmawati, R. (2022). *Pesan Mengingat Kematian dalam Novel I Want To Eat Your Pancreas Karya Sumino Yoru dan Relevansinya dengan Kajian Dzikrulmaut Perspektif Al*. UIN Sultan Maulana Hasanudin.
- Rusliawatia, E., & Sari, I. P. (2023). *Hegemoni dan Perlawanan: Interpretasi Gramscian dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak*. MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya), 1 (2). <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/mantra/article/view/3502/1618>
- Rusman, W. N., & Wirajaya, A. Y. (2024). Ketidaksadaran M. Aan Mansyur sebagai penyair dalam puisi Kata Membutuhkan Rahasia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. <https://www.diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/1062>
- Septiarani, E., & Indriani, R. (2024). Nilai Sosial Budaya Dalam Cerpen Kebaya Merah Ditebing Kanal Karya Martin Aleida. *Jurnal Media Akademik* .... <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/124>
- Sujana, I. (2023). *Pemanfaatan Cerpen Kancil Dan Buaya Karya Syirli Martin Dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi Di Kelas Vii D Smp Negeri 1*. repo.undiksha.ac.id. <https://repo.undiksha.ac.id/18073/>
- Sujana, I. M., & Wendra, I. W. (2023). Pemanfaatan Cerpen Kancil dan Buaya Karya Syirli Martin Dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*. <https://jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/jpmi/article/view/623>
- Sutardi, S., & Ernaningsih, E. (2022). Proses Kreatif Menulis Usaha Interpretasi Nilai Pendidikan Dalam Karya Sastra. *PENTAS: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/3286>
- Tiara, M. S. W., & Haryanti, N. D. (2024). Psikologi Tokoh Korban Komunis Dalam Cerpen Surat Undangan, Kerbau Bertanduk Emas Karya Putu Oka Sukanta, Dan Tanah Air by Martin Aleida. In *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/599370272.pdf>
- Ziraluo, M. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilikusi, dan Perllokusi pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Education and Development*, 8(2). <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1690>